

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan memiliki sejarah panjang yang penuh dengan perjuangan melawan dominasi dan penjajahan negara asing, yang telah membentuk karakter dan identitas bangsa tersebut. Perjuangan yang intens ini telah menanamkan semangat patriotisme yang mendalam di kalangan masyarakat Korea Selatan, menjadikannya sebagai salah satu nilai inti dalam budaya dan kehidupan sosial-politik mereka. Patriotisme bukan hanya sekadar sikap nasionalis, tetapi merupakan bagian esensial dari identitas kolektif bangsa Korea Selatan yang diperoleh melalui berbagai pengalaman sejarah yang menguji ketahanan dan solidaritas mereka.

Penting untuk memahami rasa patriotisme ini dalam konteks sejarah kolonialisme Jepang yang berlangsung dari tahun 1910 hingga 1945. Selama periode tersebut, penindasan yang keras dan sistematis oleh penjajah Jepang menyebabkan luka mendalam dalam masyarakat Korea, meninggalkan jejak trauma yang meluas. Rasa inferioritas rasial dan ketidaksukaan yang mendalam terhadap orang Jepang masih terasa di benak orang Korea, diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan kurikulum pendidikan yang mencerminkan sejarah kelam tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Gil Soo Han (2015: 21), warisan kolonial ini memengaruhi pandangan dan sikap bangsa Korea terhadap penjajah, membentuk persepsi yang kompleks dan emosional mengenai identitas rasial dan hubungan antar bangsa. Oleh karena itu, patriotisme di Korea Selatan tidak hanya mencerminkan kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan dan pemulihan terhadap sejarah yang penuh penderitaan dan ketidakadilan.

Jepang telah meninggalkan dampak yang mendalam dan luas terhadap budaya Korea, terutama akibat pendudukan dan aneksasi Korea pada abad ke-20, dari tahun 1910 hingga

1945. Selama periode pendudukan ini, Jepang berusaha keras untuk menghilangkan identitas budaya Korea dengan mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk undang-undang, kebijakan, ajaran agama, dan sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk memaksakan dominasi budaya Jepang dan menghapuskan warisan budaya Korea.

Pada masa Perang Dunia II, Korea merupakan wilayah jajahan Jepang, dan selama pendudukan tersebut, Jepang menerapkan kebijakan yang sangat mengekang. Warga Korea dipaksa untuk mengajar, menulis, dan berbicara dalam bahasa Jepang secara eksklusif, mengabaikan bahasa dan budaya mereka sendiri. Selain itu, Jepang juga mengamankan penggunaan nama keluarga Jepang, yang merupakan salah satu langkah untuk lebih memperkuat dominasi budaya mereka. Kebijakan ini menyebabkan hilangnya kemampuan masyarakat Korea untuk membaca dan memahami tulisan sejarah dan budaya mereka yang telah dicatat dalam bahasa Korea dan aksara Tionghoa.

Akibatnya, warisan budaya Korea yang telah terakumulasi selama berabad-abad mengalami kerusakan signifikan, dan masyarakat Korea kehilangan akses langsung ke banyak aspek penting dari sejarah dan tradisi mereka. Hubungan antara Korea Selatan dan Jepang sering kali dibayangi oleh ketegangan dan hambatan, yang merupakan dampak langsung dari pengalaman kolonial yang menyakitkan ini. Trauma sejarah tersebut terus memengaruhi dinamika sosial dan politik antara kedua negara hingga saat ini, menciptakan tantangan dalam upaya rekonsiliasi dan pemulihan hubungan bilateral yang harmonis.

“Malmoi” adalah sebuah film Korea yang dirilis pada 9 Januari 2019, yang menggambarkan perjuangan dua pemuda Korea pada tahun 1940-an dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Korea di tengah dominasi Jepang. Film ini menyoroti semangat patriotisme yang mendalam melalui karakter-karakter yang memilih untuk berjuang demi negara mereka tidak dengan senjata, tetapi melalui pelestarian bahasa dan identitas budaya mereka. Ini merupakan bentuk perjuangan yang kuat, di

mana pelestarian bahasa menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan budaya yang dialami oleh masyarakat Korea pada masa itu.

Pada tahun 1938, kebijakan kolonial Jepang semakin agresif dalam upaya asimilasi budaya dengan menghapuskan kelas bahasa Korea dan memaksa penggunaan bahasa Jepang di sekolah-sekolah Korea. Pemerintah Jepang melancarkan reformasi lebih lanjut untuk memperkuat upaya perang mereka, termasuk menghentikan publikasi semua surat kabar dan majalah berbahasa Korea pada tahun 1940. Di bawah tekanan ini, orang Korea dipaksa untuk mengadopsi nama keluarga Jepang, dan semua media Korea, kecuali surat kabar resmi pemerintah Jepang, dihapuskan.

Kebijakan represif ini berlanjut hingga tahun 1942, ketika pemerintah Jepang melaksanakan Insiden Masyarakat Bahasa Korea. Pada saat itu, pemerintah Jepang menutup semua masyarakat yang berusaha mempromosikan bahasa dan budaya Korea dengan tuduhan bahwa para sarjana mereka terlibat dalam aktivitas subversif. Pada tahun yang sama, pemerintah Jepang juga membubarkan Lembaga Bahasa Korea, sebuah organisasi yang aktif dalam menerbitkan kamus bahasa Korea. Anggota lembaga tersebut tidak hanya ditangkap, tetapi naskah kamus yang sedang disusun juga disita. Dari 16 ahli bahasa Korea yang ditangkap, dua di antaranya disiksa hingga mati di penjara sebagai bentuk penekanan dan teror. Namun, setelah Korea meraih kemerdekaannya pada tahun 1945, para ahli bahasa yang masih hidup akhirnya dibebaskan, meskipun mereka telah mengalami penderitaan berat.

Film "Malmoi" dengan kuat mengilustrasikan perlawanan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Korea dalam menghadapi penindasan ini, serta menekankan betapa pentingnya pelestarian bahasa sebagai bentuk perjuangan patriotik. Cerita dalam film tersebut tidak hanya menghormati keberanian individu yang berjuang untuk hak bahasa

mereka, tetapi juga menggambarkan dampak jangka panjang dari upaya penindasan budaya dan perlawanan terhadapnya. Film ini mengirimkan pesan bahwa nilai patriotisme tidak selalu harus diwujudkan melalui perjuangan bersenjata melawan penjajah, melainkan dapat dicapai melalui upaya-upaya kecil yang bermanfaat bagi negara dan diri sendiri.

Patriotisme, sebagaimana digambarkan dalam "Malmoi," tidak boleh dianggap remeh dalam perjalanan suatu bangsa. Nilai patriotisme berperan sebagai faktor kunci dalam menghidupkan kembali dan menguatkan suatu bangsa, dengan menginspirasi rakyat untuk menjadi kuat dan besar. Sebaliknya, tanpa adanya jiwa patriotisme, sebuah bangsa bisa saja mengalami ancaman dari pihak lain yang berpotensi menjajah. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa semangat patriotik dapat menjadi elemen esensial dalam membangun dan menjaga kemerdekaan serta kedaulatan suatu bangsa. (Suratman, 2008: 146).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film Malmoi sebagai objek untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengkaji representasi patriotisme dalam film ini. Penelitian tentang representasi patriotisme dalam film Malmoi tidak hanya penting dalam konteks budayawan sejarah Korea, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam bidang pembelajaran melalui media film. Penelitian tentang representasi patriotisme dalam film Malmoi menjadi penting mengingat film bukan hanya sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang dapat mempengaruhi pandangan dan pemikiran penonton. Dan juga dikarenakan film Malmoi berbeda dalam film lain dalam menunjukkan sifat patriotisme, dimana sebagian besar film yang menunjukkan patriotisme mengenai peperangan dan kemerdekaan menggunakan senjata. Dan dalam film Malmoi ini mengambil sisi lain dari film yang lain, yaitu patriotisme dalam bentuk melestarikan Bahasa Korea Selatan. Dimana

film Malmoi menunjukkan bahwa patriotisme tidak hanya dapat diterapkan dalam peperangan menggunakan senjata, namun dapat juga diterapkan melalui pelestarian budaya dan Bahasa. Oleh karena itu, Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi sebagai berikut "REPRESENTASI NILAI- NILAI PATRIOTISME BANGSA KOREA PADA FILM MALMOI". Dengan harapan hasil penelitian ini dapat membangkitkan rasa patriotisme dalam diri kita bukan hanya dengan perlawanan namun juga dalam melestarikan budaya, bahasa, dan lain-lain.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakter Ryu Jung-Hwan dan Kim Pan-Soo memperjuangkan pembuatan Kamus Bahasa Korea dalam film “*Malmoi*”?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai patriotisme Korea yang ditampilkan dalam film “*Malmoi*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perjuangan karakter Ryu Jung-Hwan dan Kim Pan-Soo memperjuangkan pembuatan Kamus Bahasa Korea dalam film “*Malmoi*”.
2. Menjelaskan representasi nilai-nilai patriotisme di Korea Selatan berdasarkan Stuart Hall dalam film *Malmoi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan masalah, manfaat penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu secara teoritis dan praktis.

1.) Secara Teoritis

1. Penelitian ini Memberikan kontribusi pada teori- teori tentang representasi patriotisme dalam film-film yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Korea.
2. Menambah pemahaman tentang konsep patriotisme dan identitas nasional Korea dalam konteks sejarah dan sosial budaya yang berbeda.

2.) Secara Praktis

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep patriotisme dan identitas nasional Korea serta menginspirasi semangat patriotisme diantara mereka.

2. Dapat menjadi acuan bagi para peneliti dan mahasiswa yang ingin mengkaji lebih dalam tentang patriotisme dan identitas nasional Korea, terutama dalam konteks film sejarah dan budaya Korea.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan informasi lisan atau tertulis tentang fenomena atau perilaku subjek yang diteliti. (Suwendra, 2018:4). Selain itu, penulis membuat penelitian ini dalam bentuk kajian deskriptif. Penelitian deskriptif hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu masalah, fakta, peristiwa atau gejala secara komprehensif, panjang lebar dan tanpa asumsi. (Raco, 2010:66).

Metode ini dilakukan melalui analisis isi film *Malmoi* merepresentasikan patriotisme melalui cerita, karakter dan gambar visual. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang ada dalam film tersebut dengan cermat, menuliskan catatan, dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan patriotisme. Informasi yang diterima dianalisis dan ditafsirkan menjadi kumpulan data, lalu data itu akan dibagi untuk dianalisis lagi dengan teori representasi.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 tokoh utama dalam film berjudul *Malmoi* yaitu Kim Pan-Soo dan Ryu Jung-Hwan yang ditayangkan pada tahun 2019 di bioskop. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui buku catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara

sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hadi, 2004). Metode observasi pada penelitian ini digunakan dengan cara melihat dan menonton secara seksama film yang menjadi subjek pada penelitian ini, yakni film berjudul *Malmoi*. Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menyertakan kutipan buku, jurnal dan website.

1.7 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, sistematika penulisannya diatur sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, serta ruang lingkup penulisan yang mencakup batasan-batasan dan fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk mencapai hasil, serta sistematika penulisan yang diikuti dalam skripsi ini. Penjelasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai konteks dan kerangka kerja penelitian yang dilakukan.

Bab II: Kerangka Teori

Bab ini menyajikan deskripsi sistematis mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, termasuk analisis yang digunakan untuk mengevaluasi data dan informasi.

Di dalamnya, penulis akan menguraikan teori-teori terkait patriotisme yang menjadi landasan penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup tinjauan pustaka yang membahas penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa, serta mengidentifikasi keaslian dan kontribusi penelitian ini dalam konteks kajian yang ada.

Bab III: Analisis dan Pembahasan

Bab ini berfokus pada analisis mendalam dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh. Di sini, penulis akan membahas secara terperinci proses penelitian serta hasil yang ditemukan, terutama terkait dengan penggambaran bentuk patriotisme dalam film "Malmoi". Analisis ini akan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana patriotisme ditampilkan dalam konteks film tersebut.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, merangkum temuan utama serta implikasinya. Penulis juga akan memberikan saran untuk penelitian lanjutan di masa depan, yang diharapkan dapat memberikan arahan bagi studi-studi berikutnya dalam bidang yang sama atau terkait. Saran ini mencakup potensi topik baru untuk diteliti, metodologi yang bisa digunakan, serta aspek-aspek lain yang mungkin perlu dikaji lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang tema yang dibahas. Dengan sistematika penulisan ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan jelas dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas dalam skripsi ini.

